REMAJA MASJID DAN DAKWAH

(Kajian tentang Aktifitas Dakwah Remaja Masjid Sabilillah
Kelurahan Lontar Kotamadya Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana

Oleh :

ANIS SA'ADAH
BO. 1.3.94.163.

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KPI
2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh ANIS SA'ADAH telah diperiksa dan desetujui untuk diujikan

Surabaya, 6 Juli 2000

Menyetujui

Pembimbing

(Drs. A. Isa Anshari. M. Si)

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Anis Sa'adah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2000

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. H. Imam Sayuti Farid,SH
NIP. 150 064 662

Ketua,

Drs. Isa Anshori, M.Si
NIP. 150 187 865

Sekretaris,

Drs. Prihananto, M.Ag
NIP. 150 263 396

Penguji I,

Drs. H. Suryadi Hasyim
NIP. 150 178 180

Penguji II,

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu
NIP. 150 227 921

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Lokasi Penelitian 8

F. Konseptualisasi Judul 9

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tentang Aktifitas 10

B. Pengertian Tentang Dakwah 13

C. Pengertian Tentang Remaja Masjid 19

D. Pengertian Tentang Institusionalisasi 22

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....26

B. Pengumpulan Data.....28

C. Istrumen Penelitian.....31

D. Analisa Data.....35

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Secara Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi Lembaga.....40

2. Kependudukan.....42

B. Struktur Masyarakat Lontar

1. Sistem Sosial Dan Budaya.....43

2. Kepemimpinan.....46

3. Keadaan Ekonomi.....48

4. Keadaan Pendidikan.....49

5. Keadaan Keagamaan.....51

BAB V : PEMBAHASAN

A. Aktifitas Remas Dan Proses Institusionalisasi

1. Sejarah Singkat Berdirinya.....54

2. Remas Sebagai Organisasi Pendidikan.....56

3 Remas Sebagai Organisasi Sosial.....57

4. Remas Sebagai Organisasi Dakwah.....58

B. Proses Institusionalisasi.....60

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Komparasi Temuan Dan Teori.....62

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....65

B. Saran.....65

DAFTAR KEPUSTAKAAN 67

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya. Berbagai tantangan dan persoalan yang muncul, maka manusia membutuhkan kemampuan tersendiri dalam mengatasinya. Keberhasilan hari kemarin merupakan titik awal untuk melangkah dan meniti hari ini. Sementara keberhasilan hari ini dapat dijadikan landasan perjuangan untuk meraih cita-cita hari esok dan kehidupan yang serba dinamis dan merupakan hakekat kehidupan pada diri manusia itu sendiri.

Persoalan-persoalan yang sudah teratasi, bukan berarti permasalahannya sudah selesai, sebab dengan perubahan yang terjadi, muncul persoalan baru dalam bentuk tata sosial, pola perilaku organisasi susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat. (Soekanto, 1991:333)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum perubahan itu pasti terjadi di masyarakat sebagaimana yang terjadi tidak ada masyarakat yang statis sekali, melainkan selalu mengalami perkembangan. Ada juga masyarakat yang perkembangannya tampak dan berlangsung cepat, ada yang lambat dan tidak banyak menarik perhatian orang. Sebagaimana diketahui, bahwa kemajuan teknologi telah banyak memberikan berbagai kemudahan dan kenikmatan bagi manusia disegala sektor kehidupan. Berawal dari mudahnya alat-alat transportasi dan informasi yang bersifat nasional maupun internasional, sampai pada perabot rumah tangga, sehingga segalanya telah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ada dan tersedia demi kepentingan hidup dan kehidupan manusia berpacu dengan waktu guna meraih segala yang dicita-citakan. (Zakiyah Daradjad, 1994: 10-12)

Demikian juga dengan budaya di era globalisasi ini perkembangannya tidak hanya membawa manfa'at dalam kehidupan manusia tetapi masih banyak stereotype yang menggejala bahkan sudah melekat pada seluruh lapisan masyarakat, baik itu masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Stereotype tersebut bahkan berpengaruh pada seluruh kehidupan manusia termasuk diantaranya moral manusia yang semakin hari semakin mengarah pada dekadensi. Remaja merupakan masa usia transisi usia anak-anak mudah menerima suatu tanpa mempertimbangkan faktor positif maupun negatifnya. Asumsi in tidak berarti baku artinya, masih ada peluang bagi seorang remaja untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat, jika lingkungan sekitar mampu memberikan beberapa alternatif sebagai wadah untuk berkreasi. Wadah ini nantinya akan difungsionalkan sebagai media dakwah dalam rangka menyampaikan ajaran-ajaran Allah.

Setelah melihat berbagai segala persoalan maupun permasalahan tersebut diatas yang kemarin kami korelasikan dengan dakwah itu sendiri, maka peranan dakwah sangatlah penting dalam usaha mengadakan perubahan perilaku remaja itu sendiri. Kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh remaja, antara lain duduk-duduk pada malam hari dengan menyanyi, hal ini tidak lagi dilakukan, sebaliknya para remaja sering mengikuti kegiatan yang diadakan di masjid, antara lain tadarus, pengajian, istighosah dan sebagainya. Dengan demikian bahwa peranan dakwah sangatlah penting dalam kehidupan remaja. Tentunya untuk menuju kepada hal-hal yang diinginkan dalam dakwah membutuhkan instrumen dan instrumen tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam dakwah meliputi : Da'i (dalam hal ini sebagai pelaku dakwa), Mad'u (sebagai mitra dakwah), Maddah (sebagai materi dakwah), Wasilah (sebagai media dakwah), Thariqah (sebagai metode), Atsar (sebagai efek dakwah). (Moch. Ali Azis, 1993:46).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dakwah akan berjalan apabila keenam unsur tersebut diatas dapat terpenuhi, perubahan akan tercapai apabila instrumen dakwah itu ada, terutama adalah media, karena media atau lebih dikenal dengan alat bantu dakwah memiliki peranan dan kedudukan sebagai penunjang tercapainya suatu tujuan semaksimal mungkin. Dengan demikian, media dakwah ini harus dalam keseluruhan aktifitiasnya walaupun itu hanya bersifat sederhana dan sementara.

Remaja yang dalam hal ini, sebagai mitra dakwah sangat membutuhkan bimbingan dan arahan. Remaja di sini masih belum terlembaga secara terorganisasi, oleh sebab itu sangat diperlukan media sebagai tempat untuk beraktiditas, dalam hal ini masjid sebagai medianya.

Dari penjelasan diatas, maka jelas bahwa terbentuknya remaja masjid ini dikarenakan adanya nilai tujuan, dan ini merupakan prasyarat fungsional sebuah sistem, artinya sistem ini dikatakan keaktifisan remaja mempunyai banyak peranan serta potensi dalam menumbuhkembangkan proses kesadaran beragama dan kesadaran moralitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fenomena ini dapat dilihat di Kelurahan Lontar Surabaya, dimana Lontar merupakan sebuah daerah yang berlokasi di Surabaya Barat, dan sebagian remajanya mempunyai kebiasaan buruk, antara lain : suka minum-minuman keras, judi, dan lain sebagainya. Namun sebagian lagi banyak juga yang aktif mengikuti kegiatan masjid yang berbentuk : pengajian rutin dengan sistem belajar mengaji Al-qur'an,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sema'an Al qur'an, istighosah serta dialog. Di samping kegiatan tersebut diatas, masih ada beberapa kegiatan lagi yang berhubungan dengan dakwah, yaitu belajar khitobah atau ceramah yang dilaksanakan dua minggu sekali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sinilah kami mencoba melihat masyarakat Lontar pada wilayah kajian yang lebih terfokus pada keberadaan remas yang mampu mengayomi remaja disekitarnya dalam mengikuti aktifitas yang ditawarkan. Adapun keberhasilan remaja dalam mengatasi perbuatan buruk yang dilakukan sebagian remaja tersebut adalah dengan cara mencoba memahami dunia mereka terlebih dahulu kemudian menawarkan dunianya dengan tetap berpegang pada norma dan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga nantinya keterlibatan remaja disekitarnya dalam aktifitas remas benar-benar didorong oleh kesadaran bukan karena tekanan dan paksaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Remaja Masjid Sabilillah di Lontar Surabaya ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bagaimana kegiatan atau sistem pendidikan dakwah yang diterapkan oleh remaja Masjid Sabilillah tersebut ?

C. Defini Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu arti perkataannya, dari judul " Remaja Masjid Dan Dakwah ".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Remaja : 1. Usia muda

2. Mulai dewasa, sudah sampai umur kawin.[1)]

Masjid : Rumah untuk sembahyang bagi orang Islam. [2)]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dakwah : Penyiaran. [3)]

Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat.

(Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, 1993 : 2)

Remaja Masjid Sabilillah adalah sekelompok remaja yang berada di sekitar Lontar, yang bernaung dalam institusi remas. Dimana dalam pemikiran kami, secar sosio-geografis Kelurahan Lontar merupakan tempat yang strategis untuk tindak kriminal bagi remajanya. Untuk itulah yang menjadi kesadaran kami untuk melihat lebih dalam tentang keberadaan lembaga dakwah yaitu remas.

Dari gambaran tersebut, kami kemudian mengontemplasikan pemikiran kami dalam melihat masyarakat dengan cara masukan pada wilayah kajian yang lebih terfokus pada keberadaan remas yang mampu mengajak remaja disekitarnya dalam mengikuti aktifitasnya yang ditawarkan. Untuk selanjutnya kami melihat proses institusionalnya tanpa mengabaikan aktifitas remas, artinya sebenarnya ada persoalan mendasar yang perlu kita kaji dalam hal ini sepak terjang institusi remas yang mampu mengubah kesadaran para remajanya untuk merubah perilaku yang selama ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[1] Hartono, Kamus Praktis Bahasa Indonesia, Rineka Cipta Jakarta, 194, Hal.134
[2] Ibid., Hal. 101
[3] Ibid., Hal. 28

diyakini kebenarannya yaitu selalu pada posisi menantang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan adanya perumusan masalah tersebut diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Kajian Tentang Aktifitas Dakwah Remaja Masjid di Lontar Surabaya. Dalam hal ini, penelitian lebih menekankan fungsi masjid dan peranan remaja sebagai penunjang dakwah dalam masyarakat Lontar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sudah menjadi suatu kelaziman atau kebiasaan bahwa suatu gagasan timbul karena ada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini bertujuan :

1.1. Ingin mengetahui latar belakang berdirinya remaja masjid Sabilillah.

1.2. Ingin mengetahui pelajaran serta kegiatan apa saja yang diterapkan pada remaja Masjid Sabilillah.

2. Kegunaan Penelitian

Penemuan yang dihasilkan dari penelitian ini, memiliki kegunaan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kegunaan Teoritis

1.1. Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah teoritik dalam ilmu dakwah serta kaitannya dengan ilmu sosial.

1.2. Penelitian ini berguna untuk referensi sebagai kajian ulang yang akan dapat dijadikan bahan diskusi untuk mengarahkan dakwah di masa depan.

2. Kegunaan Praktis

2.1. Untuk penelitian sendiri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diyakini kebenarannya yaitu selalu pada posisi menantang.

Fungsi masjid tidak terlalu disakralkan sebagai tempat diskusi, baik itu dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan dalam waktu bersamaan, sebagaimana yang berkembang di masyarakat harus ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan, sebab dalam pemikiran kami dalam tatanan belajar itu bukan merupakan persoalan yang harus diperdebatkan disamping itu tidak menutup kemungkinan warung kopi bisa kita pergunakan sebagai ajang dakwah dalam mengenalkan nilai Islam melalui tawaran kegiatan yang diadakan remas, sehingga ada kesan bahwa belajar agama tidak harus seperti apa yang dibayangkan selama ini, yaitu di masjid.

Model dakwah yang kami tawarkan dengan cara mengajak mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam mengaringi hidup di dunia ini sehingga pada akhirnya kita akan diselamatkan dari siksaan Tuhan. Model pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan formal, berupa kajian keislaman, istighosah, sedangkan pendekatan yang sifatnya informal adalah memahami budaya yang dikembangkan remaja yang berada disekitarnya.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan suatu persoalan, hal ini dilakukan dengan jalan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan mengarah pada upaya pemahaman atau menjelaskan faktor-faktor tersebut, jadi proses tersebut berupa proses dialektif yang berperan sebagai proposi terikat dan antesis yang membentuk berdasarkan usaha sintesus tertentu. (Lexy Moelang, 1994 : 62)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian ini merupakan wahana untuk mempertajam daya kritis dan nalar serta mempertajam kepekaan terhadap keadaan sosial yang terjadi di sekitarnya, serta untuk memenuhi satuan kridit semester guna mengakhiri mata perkuliahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2.2. Untuk Fakultas Jurusan KPI (Komunikasi Dan Penyiaran Islam)

Memberikan sumbangan teoritis berupa tambahan keilmuan dalam hal ini di bidang studi dakwah Islam dalam kaitannya dengan media dakwahnya.

E. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, maka lokasi penelitian adalah Masjid Sabilillah dan sekitarnya, yang berada di dalam kelurahan Lontar Kecamatan Lakarsantri kotamadya Surabaya. Kelurahan Lontar merupakan daerah yang sangat strategis untuk berbagai kegiatan bisnis karena berdekatan dengan swalayan, kantor, pabrik, sekolah, apartemen, real estate, dll. Oleh karena itu, masyarakat setempat menggunakan keadaan seperti itu dengan mengadakan bidang usaha, sehingga perekonomian masyarakat setempat tidak mengalami kekurangan, melainkan dalam taraf sedang artinya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini juga dapat diketahui dengan adanya rumah mereka tempati dalam golongan permanen.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya di kawasan Lontar tidak banyak sarana pendidikannya, yang ada hanya sampai tingkat SLTA, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat setempat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi karena hal itu dapat mereka peroleh di tetangga sebelah yaitu di kawasan Tandes dan Darmo Permai. Dalam dua kawasan tersebut banyak tersebar berbagai pendidikan sampai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang tertinggi, yaitu universitas atau akademi. Dalam keadaan yang seperti ini seharusnya remaja setempat mengalami degradasi moral, tetapi lain halnya dengan remaja di Lontar, mereka lebih bergabung dengan lembaga Islam seperti masjid yang dipergunakan sebagai ajang untuk menyalurkan aktifitas keagamaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Konseptualisasi

Adapun definisi dari konsep adalah abstraksi yang di bentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal yang khusus. (Jalaluddin Rakhmat, 1994 :12)

Menurut Nur Syam dalam bukunya Metodologi Penelitian Sosial konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. (Nur Syam, 1995 : 31)

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa proses konseptualisasi adalah salah satu pengabstraksian dan generalisasi suatu tekanan, oleh karenanya ia dapat diperoleh dari study, organisasi dan mengisolir obyek-obyek, yang hanya bisa dilakukan melalui pemikiran tersendiri. Oleh karena itu, hal ini merupakan dasar utama dalam metode ilmiah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pembahasan ini perlu kiranya penulis membatasi diri dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian, dengan harapan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan fokus permasalahan. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan dengan konsep sebagai berikut :

1. Aktifitas
2. Dakwah
3. Remaja Masjid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Aktifitas

Sebagaimana dalam konseptualisaso, telah didefinisikan tentang aktifitas, yang ditinjau secara umum menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, juga menurut Kamus Psikologi. Dalam dunia filsafat, ada beberapa konsep tentang aktifitas yang merupakan sumber dasar bagi manusia untuk dapat menghasilkan suatu perbuatan. Menurut Maine De Biran (1766-1824), aktifitas itu dibentuk oleh ego manusia, hal itu karena hidup dipandang sebagai suatu ketegangan aktif antara ego dan dunia, yang keduanya hanya merupakan elemen di dalam realitas tindakan. Dengan demikian manusia dapat memprakarsai serangkaian tindakan dan menjalani hidup manusia personal. (Anton M. Moeliono, Dkk, 1990 : 228)

Keaktifan manusia untuk merespon rangsangan yang ada sangat dipengaruhi oleh adanya sikap, karena sikap merupakan manifestasi dari segala keinginan dan kehendak yang ada dalam diri manusia, dan dengan bersikap maka manusia dapat mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya. Dalam bidang psilologi dan sosiologi, persoalan tentang sikap manusia memiliki pengertia yang sama yakni suatu bentuk reaksi perasaan manusia untuk merespon stimulus yang datang tiba-tiba. Menurut L Pierre (1934), sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, dengan kata lain bahwa sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah dikondisikan. (Saifuddin Azwar, 1995 : 5)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbagai bentuk perilaku dan sikap manusia, ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

1. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada umumnya setiap individu, cenderung memiliki orang lain yang dianggap penting dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini dikarenakan adanya kwalitas interaksi antar individu, sehingga ada suatu perasaan, " Mereka adalah bagian dari kita ", dan perasaan tersebut juga menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

2. Pengaruh Kebudayaan

Manusia dilahirkan sebagai manusia berbudaya sehingga sangat mengutamakan kehidupan berkelompok. Dengan demikian sikap individualisme merupakan sikap terburuk, tanpa disadari kebudayaan menamakan garis pengaruh sikap keita terhadap suatu persoalan. Hal ini karena kebudayaan yang memberi corak pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat.

3. Media Massa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai sarana komunikasi, bentuk media massa dimanifestasikan dengan radio, surat kabar, televisi, dll, yang di dalamnya mempunyai misi yakni untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

4. Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama

Agama, memiliki ajaran yang kebenarannya bersifat mutlak dan mempunyai institusi sosial yang dinamakan lembaga agama dan lembaga pendidikan, yang mempunyai visi dan misi, yakni menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya secara kaffah, agar mempunyai sikap yang agamis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Pengaruh faktor emosional

Sikap manusia, tidak hanya mutlak dipengaruhi lingkungan tetapi dapat juga didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, dan sikap seperti ini akan bersifat sementara dan akan segera berlalu begitu frustasi telah hilang. (Saifuddin Azwar, 1995 : 32-36)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya sikap manusia, dipengaruhi dengan dorongan yang merupakan sumber motivasi dalam diri manusia untuk tetap aktif sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam artian bahwa dorongan itu juga memberi energi pada tingkah laku menurut Woodworth, yang dikutip oleh Koeswara, bahwa dorongan merupakan bentuk penggerak dalam diri manusia untuk bertindak atau bertingkah laku, ada 3 karakteristik yang dapat menimbulkan dorongan, yaitu :

1. Intensitas

Merupakan dorongan yang bersifat mengaktifkan dan hal ini dipengaruhi oleh emosi yang ada. Pengaktifan tingkah laku oleh dorongan intensitas ini bervariasi, dari taraf yang rendah (mimpi) sampai tarah yang tertinggi (marah atau takut).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Arah

Dorongan ini bersifat mengarahkan tingkah laku manusia, hal ini ditentukan oleh stimulus yang dibutuhkan oleh manusia, misalnya : dorongan lapar mengarahkan organisme pada makan bukan pada stimulus seksual.

3. Persestensi

Dorongan ini, tidak hanya mengarahkan tingkah laku manusia ke arah tertentu (mendekat atau menghindar), tetapi juga bertindak sebagai pemelihara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kontinuitas tingkah laku sampai ke tujuan tertentu. Sebelum sampai pada tujuan, dorongan akan terus aktif dan tingkah laku akan terus aktif dan tingkah laku akan tetap kukuh atau terus berlangsung (persisten). (E. Koeswara, 1989 : 68)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa aktifitas merupakan manifestasi dari sikap manusia untuk berbuat sesuatu, hal ini juga dipengaruhi oleh dorongan yang merupakan motivator dalam diri manusia untuk mengaktifkan atau memberi energi pada setiap gerak atau tingkah lakunya. Baik buruknya aktifitas yang dilakukan oleh manusia, dipengaruhi oleh emosi, lingkungan dan arah (tujuannya), apabila lingkungannya baik, emosinya terjaga dan mempunyai dorongan arah yang baik, maka hasilnya akan menjadi baik, tetapi sebaliknya apabila hal itu tidak bisa dikendalikan maka aktifitas yang dihasilkan akan buruk.

B. Dakwah

Istilah dakwah secara etimologi, telah disinggung dalam konseptualisasi, sedangkan secara terminologi terdapat berbagai pendapat dari berbagai tokoh agama. Menurut ahli kitab, Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya " Hidayatul mursidin, yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disadur oleh Hamzah Ya'kub dalam bukunya Publistik Islam, mengatakan dakwah adalah :

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ .

Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat. (Hamzah Ya'kub, 1986 : 13).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Toha Yahya Oemar, yang disadur oleh Ali Azis dalam bukunya ilmu dakwah, beliau membagi definisi tersebut menjadi 2, yaitu definisi secara umum dan definisi menurut Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Definisi ilmu dakwah secara umum ialah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu idiologi, pendapat pekerjaan yang tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara kebijaksanaan kepada jalan yang benar sesuai dengan peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat. (Mohammad Ali Azis, 1993 : 9)

Kemudian menurut Asmuni Syukir, juga mendefinisikan dakwah dari dua segi atau sudut pandang yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya, suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. (Asmuni Syukir,1983 : 20)

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara rohani, yang di dalamnya mempunyai misi tertentu yaitu mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kitab suci (Al-Qur'an) dan hadist. Dalam hal ini, dakwah dilakukan untuk mengubah moril/aqidah individu dalam masyarakat, hal ini dilakukan dengan maksud agar perilaku individu tersebut harus sesuai dengan ajaran agama. Perluna kita berdakwah kepada seseorang karena melihat ketidakseimbangan yang terjadi antara urusan dunia dan akherat. Dunia ini terdiri dari beberapa materi sehingga apa yang dibutuhkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ataupun yang dihasilkan oleh manusia juga berupa materi. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan rohani, diperlukan sesuatu yang bisa membuat manusia merasa tenang, dan terlindungi, untuk itulah peranan agama sangat dibutuhkan manusia. Ketidaktahuan manusia dengan agama tersebut juga merupakan faktor yang menghambat manusia untuk mengenal bahkan menyelami ajaran-Nya. Oleh karena itu dibutuhkan seseorang yang dapat membina sekaligus menuntun langkahnya agar tidak sesat di kemudian hari.

Pada dasarnya, dakwah memiliki tujuan yang paling hakiki yaitu untuk mengajak manusia agar mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan Petunjuk-Nya. Oleh karena itu yang dijadikan penekanan dalam berdakwah adalah akhlak, karena ia mempunyai tiga besar fungsi psikis bagi manusia yaitu berfikir, kehendak dan perasaannya, apabila kita dapat mengkombinasikan ketiganya, maka akhlak juga bisa menstabilkan sikap hidup serta mengharmoniskan kehidupan manusia yang mungkin kelihatan kontradiksi atau tampak berlawanan. Dengan demikian, maka akhlak mampu untuk mengatur fakta-fakta yang ada dihadapan manusia, bukan hanya benda materi tetapi juga menafsirkan benda-benda sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk manusia, sehingga akhlak juga dapat berfungsi sebagai filter dalam kehidupan. (Jamaluddin Kafie, 1993 : 66). Akhlak tidak akan bisa terjadi dengan sendirinya, ia akan terbentuk dan hal ini sangat ditentukan dengan situasi dan kondisi serta pengalaman keagamaannya, apabila ia hidup dalam situasi dan kondisi yang agamis serta memiliki pengalaman keagamaan pula, maka dengan sendirinya akhlaqnya akan baik, tetapi sebaliknya apabila ia hidup dalam situasi yang buruk pula. Oleh karena itu agar dapat membawa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perubahan, maka seorang da'i (juru dakwah) diperlakukan suatu alat bantu yaitu ilmu psikologi dakwah. Dengan adanya suatu ilmu tersebut, maka da'i dapat memahami segala tingkah laku manusia dalam lapangan hidupnya melalui latar belakang kehidupan psikologi, dengan memperhatikan faktor-faktor perkembangan psikologis beserta ciri-cirinya maka messege (pesan) dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah akan dapat diterima dalam pribadinya dan kemudian diamalkan dengan suka rela serta dengan keyakinan sepenuhnya, karena hal itu dapat menyentuh serta memuaskan kehidupan rohaninya. (M. Arifin. M. Ed, 1993 : 5-6)

Menurut Jamaluddin Kafie, dalam bukunya psikologi dakwah, menyimpulkan tentang tujuan psikologi dakwah, diantaranya adalah :

1. Membekali dirinya dengan kemampuan-kemampuan teoritis, bagaimana mengaktualisasikan metode dakwah dan mengadaptasikan serta mengintergrasikannya ke arah sasaran dakwah sesuai dengan situasi kejiwaan dan kondisi psikisnya.
2. Memberi pandangan tentang pentingnya memahami materi dakwah dalam kehidupan manusia, sehingga dengan pendekatan secara persuasif ini dapat melahirkan tingkah laku bermotivasi.
3. Memberi pengertian tentang manusia sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek dakwah dengan segala ciri khas kepribadiannya. (Jamaluddin Kafie,1993 : 69-70)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa psikologi dakwah merupakan alat bantu bagi juru dakwah untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi tingkah laku manusia sehingga obyek dakwahnya secara metodelogis kepada sasaran agar tujuan dakwah dapat dicapai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

secara efektif, efisien, intensif atau lebih maksimal dan optimal. Untuk dapat mencapai suatu tujuan yang maksimal, maka komunikator (da'i) harus memiliki metode dakwah yang paling baik untuk digunakan, sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 256 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ
لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

Artinya : "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada-Nya tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. " (Depag RI.,1989 : 63)

Dengan demikian approach/metode dakwah itu harus mempunyai landasan demokratis, karena da'I pada akhirnya harus mampu menghargai keputusan final yang akan dipilih/dilakukan oleh pihak komunikannya. Dan da'i tidak boleh memaksakan kehendaknya walaupun hal itu bisa dilakukan. Selain itu cara yang tidak kalah pentingnya yaitu dengan pendekatan persuasif, dengan harapan bahwa apa yang disampaikan oleh komunikator itu benar-benar menyampaikan fakta dengan cara penuh persahabatan dan suasana keakraban agar tidak terkesan kaku. (Toto Tasmara, 1997 : 44)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu juga dijelaskan dalam surat An Nahl, ayat 125

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhanya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. " (Depag RI., 1989 : 421)

Berdasarkan ayat tersebut, maka metode dakwah dapat dibagi menjadi tiga jalur pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan filosofis (hikmiyah) dan Pendekatan rasional

   Biasanya golongan ini diperuntukkan bagi kaum terpelajar (intelektual), kaum cendekiawan dan golongan orang-orang yang berfikir.

2. Pendekatan yang bersifat Mau'izah (pengajaran)

   Golongan ini harus memakai dalil-dalil yang dapat diterima oleh akal (rasio) dengan alasan yang logis dan dilengkapi dengan fakta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pendekatan yang bersifat Mujadalah (diskusi, bertukar pikiran, hujjah).

   Golongan ini lebih menekankan pada dialog dan berdiskusi yang dapat meningkatkan pengertian dan keyakinannya. (M. Yunan Nasution, 1988 : 203)

Dari uraian tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa seorang da'i dalam melakukan dakwahnya harus mempunyai alat bantu yaitu ilmu psikologi dakwah, agar ia dapat mengetahui faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Dan dengan meggunakan metode demokratis dan persuasif, agar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dapat dicapai tujuan yang maksimal. Dengan demikian fleksibilitas seorang da'i sangat diperlukan dalam menempatkan segala sesuatunya.

C. Remaja Masjid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara etimologi, remaja berasal dari kata latin, "Adelescence ", yang berarti tumbuh atau tumbuh mejadi dewasa, seperti yang ada pada saat ini istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas mencakup aspek kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini juga diungkapan oleh Piaget, yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Dengan kata lain ia tidak berada pada tingkatan orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, setidaknya dalam masalah hak. (Elizabeth. B. Hurlock, 1997 : 206)

Menurut Calon, yang dikutip oleh F. J. Monks mengatakan bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi juga tidak memiliki status kanak-kanak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Ausubil, yang dikutip oleh F. J. Monks membagi menjadi tiga status, yaitu : status orang dewasa sebagai status primer, artinya status yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri, yang kedua status anak (status penjabaran), artinya tergantung dari apa yang di berikan oleh orang tua dan masyarakat. Dan status yang ketiga adalah remaja, yang mana hal ini terjadi akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tuanya dan sebagian diperoleh melalui usahanya sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Dalam masa remaja timbul pemaksaan seksual (pubertas), yang mana hal ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

merupakan masa peralihan yang diperlukan remaja agar mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa. (F. J. Monks, dkk, 1989 : 217)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam masa peralihan tersebut, akan muncul perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis, hal ini membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik dirumah maupun di sekolah mendorong sebagian besar remaja untuk perilaku lebih matang dalam bersikap, bertindak serta dapat memecahkan segala persoalan yang dihadapinya.

Ditinjau dari segi psikologis, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa awal dan masa akhir remaja. Masa remaja pertama atau yang biasa dinilai dengan masa puber dimulai kira-kira usia 13 tahun sampai 16 tahun, sedangkan akhir usia remaja tidak sama, dan hal ini tergantung dari tempat remaja itu berada, tetapi secara hukum kematangan remaja dan dalam usia 17 tahun sampai 18 tahun. Akhir masa remaja biasanya disebut dengan pemuda/pemudi atau lebih dikenal dengan kaula muda, hal ini karena masa ini merupakan masa dimana ia harus memasuki masyarakat dewasa ditandai oleh nilai-nilai dewasa. (Elizabeth. B. Hurlock, 1997 : 206)

Remaja merupakan bagian dalam masyarakat, karena dalam suatu masyarakat, manusia harus bergaul dan berinteraksi satu sama lain secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi. Adanya suatu komunitas manusia, maka muncul juga adat istiadat, yang dibuat oleh masyarakat tersebut untuk membuat standarisasi dari tingkah laku manusia. Begitu juga tentang batas kedewasaan seseorang, dalam hal ini apabila ditinjau dari segi hukum, maka usia diatas 18 tahun dianggap telah dewasa karena ia mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum, dapat menonton film

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

orang dewasa, memiliki mobil sendiri, dan lain-lain. Apabila dalam kategori sosial, seseorang tidak memiliki usia tersebut, maka tidak ada suatu orientasi sosial yang mengikat mereka karena mereka juga tidak memiliki potensi yang dapat mengembangkan suatu interaksi. (Koentjaraningrat, 1986 : 140)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya lembaga sosial yang ada dalam masyarakat seperti masjid, yang dipergunakan sebagai tempat untuk mengatur, mengontrol dan mendorong aktifitas kaum muslimin, membuat para remaja juga membuat tempat khusus bagi para remaja yang disebut dengan Remaja Masjid (remas). Sebagaimana fungsinya, masjid merupakan lembaga yang menjaga keseimbangan perkembangan sosial, antara keutamaan ibadah dan pelaksanaan urusan mu'amalah, juga mempunyai fungsi khusus yaitu sebagai tempat bagi remaja untuk mendekatkan diri kepada Allah, melalui berbagai aktifitas yang dilakukannya, sebagaimana dalam firman Allah surat At Taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ

ٱلْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya : "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag RI., `989 : 280)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan ayat tersebut, maka sebagai seorang muslim maka kita harus mengaplikasiakan ajaranNya dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebagai pelengkap dari itu semua, dibutuhkan sarana penunjangnya yang disebut masjid, dan dengan adanya sarana tersebut diharapkan muncul berbagai aktifitas keagamaan dengan tujuan agar tingkah laku kita terarah dengan baik bahkan dapat membentuk jiwa para remaja untuk lebih agamis dan bersikap sesuai dengan karakteristik islam sehingga tidak menjadikannya untuk lebih mengikuti arus dunia modern dengan berbagai tingkah laku yang dapat merusak dirinya, masa depannya juga masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Institusionalisasi

Secara etimologi, Institutionalisasi berasal dari bahasa inggris, Institute, yang berarti lembaga artinya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota masyarakat. (Koestjaraningrat, 1986 : 165-166)

Menurut kamus sosiologi, institusionalisasi adalah suatu proses dimana suatu norma menjadi bagian dari suatu lembaga (pelembagaan). (Soejono Soekanto, 1993 : 243).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, Institusionalisasi adalah suatu proses pelembagaan dari suatu norma dalam mengatur perilaku warga masyarakat sehingga pendalaman dan pemahaman terhadap norma tersebut akan menuju pada suatu internalisasi, yang dewasa ini lebih dikenal sebagai suatu " penghayatan". (Anton M. Muliono, dkk, 1990, Jld. VII : 182)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya manusia itu hidup dalam dunia terbuka yang di dalamnya telah diberikan nama sesuai dengan tempatnya, misalnya : dunia agama, ilmu politik, kesenian, hukum, ekonomi dan kebudayaan, hal inilah yang disebut dengan institusionalisasi. Dengan demikian secar tidak langsung, maka manusia itu hidup dalam sebuah institusi atau lembaga sosial, hal ini dapat terjadi karena adanya suatu pergaulan yang didahului dengan kontak sosial. Proses sosial ini terjadi bukan karena kesadaran pribadi tetapi karena ada faktor-faktor sosial yang mendahuluinya, adanya sanksi-sanksi, seperti hadiah dan hukuman itu terjadi sebelum ada institusi. Dan dengan adanya institusi maka hal-hal yang tidak sesuai itu akan diklasifikasikan atau diberi penilaian tergantung dari setiap tingkah laku yang kita lakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Berger, yang dikutip oleh M. A. W. Brouwer, dalam bukunya " Psikologi Fenomenologis ", bahwa dasar dunia kita adalah fakultas manusia yang lebih dalam yaitu kesanggupan berbicara dengan bahasa, manusia menciptakan realitas, dan dengan memberi nama maka manusia dapat memakai suatu typeficotion (pengecapan). Dan berdasarkan nama-nama itu maka terjadilah lembaga-lembaga dari dunia itu. Terjadinya proses institusionalisasi ini terbentuk dalam empat cara :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Organisme dan Aktifitas.

   Sebagai makhluk sosial, maka manusia memiliki tingkah laku dan hal ini apabila dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan keadaan seperti ini juga menjadi sumber dari perlembagaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sedimentasi (Pengendapan) dan tradisi (menurunkan pada turunan).

   Suatu aktifitas yang dilakukan oleh manusia dari awal, merupakan kebiasaan/contoh yang akan dilakukan oleh turunannya, yang mana hal ini disebut dengan tradisi.

3. Peranan.

   Peranan merupakan pelaku dalam konteks pengetahuan yang diobservasikan dan menjadi tingkah laku milik dari sejumlah pelaku. Menciptakan peranan menjadi darah dan daging (internalisasi), dunia sosial menjadi nyata bagi kita secara subyektif. Oleh karena itu seluruh tingkah laku yang diperkembangkan (Institutionalised Behaviour) terdiri dari peranan, karena mewakili hidup sosial.

4. Reifikasi.

   Merupakan cara mengobyektifkan dunia lembaga, karena sering dunia itu dialami sebagai dunia yang tidak dibuat oleh manusia sendiri, hal ini bertentangan dengan keadaan sebenarnya, karena dunia sosial ialah suatu dunia buatan manusia. Berdasarkan obyektifasi bahwa kita menghadapi dunia sosial sebagai suatu realitas sehingga reifikasi merupakan langkah ekstrim dalam obyektifasi tingkah laku yang diperlembagakan. (M. A. W. Brouwer, 1984 : 161-171)

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya sebuah institusi karena adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap suatu norma-norma sosial, hal ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya manusia adalah makhluk yang berbudaya tinggi, karena ia dapat menciptakan situasi dan konsisi dan mengikatnya yang disebut institusi. Sebuah institusi bisa diterima oleh masyarakat tergantung dari nilai yang dikembangkannya, karena semakin mudah diterima oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat, apabila tidak maka masyarakat akan menjauhinya, hal ini menunjukkan bahwa setiap institusi memiliki corak dan ciri khas masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B III

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan jenis penelitian yang akan dipergunakan. Menurut jenisnya, penelitian dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu Kualitatif dan Kuantitatif. Sehubungan dengan mengkaji permasalahan Kajian Tentang Aktivitas Dakwah Remaja Masjid Sabilillah di Lontar Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi Kualitatif, hal ini karena penelitian ini merupakan suatu proses untuk mengungkapkan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan metode atau cara bekerja yang sistematis dan terarah karena obyek dari penelitian ini adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. (Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, 1995 : 208)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara terminologis, metodologi penelitian kualitatif seperti yang didefinisikan oleh Noer Syam (1991 : 11) adalah penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukur dimana pencarian data dari penelitian dan sekaligus sebagai alat pengumpulan data yang berupa observasi, interview dan Dokumenter. Sedangkan Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan metode Kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk diarahkan pada latar belakang individu secara holistik. (Lexy Moleong, 1996 : 3) Dan hal ini dilakukan karena adanya upaya untuk membuktikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kebenaran tentang adanya aktifitas remas Sabilillah dalam menghadapi arus Globalisasi, yang mana mereka memfungsikan sebuah institusi yang ada untuk mengekspresikan aspek rohaninya dalam kehidupannya. Oleh karena itu diperlakukan data yang berupa keterangan dari para aktifis dan tanggapan atau kesan dari tokoh masyarakat sehingga dari beberapa sumber tersebut dikorelasikan dengan teori yang ada untuk mencapai kebenaran yang bersifat obyektif. Menurut Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari mengartikan penelitian kualitatif sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi, dari suatu kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis sehingga penelitian ini bersifat induktif, karena tidak dimulai dari hipotesa sebagai generalisasi, untuk menguji kebenarannya melalui mengumpulkan data yang bersifat khusus. (Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, 1995 : 209)

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta yang ada dengan melihat proses terbentuknya remaja ke dalam sistem remaja masjid, dimana remaja masjid ini telah terpersepsi sebagai wadah untuk interaksi masyarakat dalam rangka membentuk nilai. Dan nilai yang dimaksud adalah nilai yang bisa diterima oleh warga setempat sehingga penelitian ini juga dikombinasikan dengan data yang bersifat deskriptif untuk mencari kevalitan suatu penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Lexy Moleong bahwa penelitian Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsept teori yang dikembangkan oleh ilmu sosial. (Lexy

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Moleong, 1996 : 156) Dalam study kualitatif ini, realitas yang dipelajari adalah Dakwah Islam Remas Sabilillah di Lontar Surabaya dengan dipusatkan pada proses Aktifitas Remas Sabilillah sehingga peneliti mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyimpulan hasil penelitian, agar diperoleh kevalitan, maka peneliti harus memiliki ketelitian dan kecermatan dalam melakukan penelitian, hal ini dilakukan agar apa yang ada dalam realitas dapat dianalisa seobyektif mungkin.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, hal ini karena keinginan dari peneliti untuk mengungkap fakta dengan dasar bahwa obyek penelitian membentuk nilai yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk dapat mengidentifikasikan suatu persoalan dipergunakan metode deskriptif, karena metode ini bertujuan untuk menggambarkan realitas dengan menerapkan konsept teori ilmu sosial. Dengan demikian peneliti mencoba mengungkapkan nilai yang dikembangkan oleh institusi remas sehingga dapat diterima oleh masyarakat khususnya remaja disekitar Lontar Lakarsantri Surabaya.

B. Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, disamping menggunakan metode yang tepat, juga diperlukan kemampuan memilih dan menyusun tehnik pengumpulan data yang relevan dengan obyek penelitian. Oleh karena itu diperlukan kecermatan dalam memilih dan menyusun tehnik pengumpulan data agar dapat dihasilkan penelitian yang obyektif. Untuk mengkaji Aktifitas Dakwah Remas Sabilillah ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Participant Observation

Dalam bentuk ini, peneliti mengamati secara langsung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Remas tersebut. Disamping itu, peneliti juga bertindak sebagai orang kebanyakan dilokasi itu sehingga pengamatan dan partisipasi peneliti dalam mengamati perilaku masyarakat setempat yang tipikal dapat dengan mudah diperoleh.

Menurut Moleong, Participant Observation merupakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti mengenai perilaku penelitian secara sistematis. (Lexy Moleong, 1996 : 118) Dengan demikian, dalam melakukan pengamatan dan pencatatan, peneliti juga mendapatkan informasi yang dapat dipergunakan untuk menganalisa realita yang ada.

2. In Dept Interview

Interview diartikan sebagai proses untuk memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian agar cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan memberi jawaban atas pertanyaan tersebut, maka data dapat diperoleh. (Lexy Moleong, 1996 : 135)

Dalam proses wawancara dengan infroman, dapat dilakukan dengan cara bebas dan leluasa yang oleh Faisal (1990 : 62) disebut dengan wawancara yang tak berstruktur (unstructured). Wawancara tak berstruktur ini berbentuk wawancara bebas yang tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok yang lain. Sedangkan data yang dikumpulkan dari suatu wawancara bebas ini dapat bersifat beraneka ragam. Disamping itu, peneliti tetapi peneliti langsung menanyakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kemudian mengiring pertanyaan pada fokus atau ruang lingkup permasalahan yang ada.

3. Dokumenter

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kehidupan masyarakat, sebagai gejala mempunyai dimensi temporal yang dalam sistem sosialnya terdiri atas interaksi yang telah dipranatakan serta mempunyai kontinuitas. Disamping proyeksi ke masa depan yang terdiri dari anjuran dan harapan. Setiap sistem sosial juga mempunyai proyeksi ke masa lampau, yaitu berupa adat istiadat, nilai budaya dan pranata-pranatanya. Hal ini memperkuat alasan peneliti untuk menggunakan dokumenter dalam penelitian ini.

Teknik dokumenter ini dijadikan sebagai metode mencari dan mengumpulkan data sekunder resources (Syam, 1991 : 109) yang berupa Official of Formal Record (catatan resmi) dan dokumen-dokumen ekspresif (ekspresive document) seperti biografi, autobiografi, surat, buku harian termasuk juga laporan media massa media cetak elektronik lainnya. (Faisal, 1990 : 53) Adapun tujuan dari dokumen ini adalah dijadikan sebagai tehnik penelitian untuk memperoleh data tentang masyarakat Lontar di kawasan Lakarsantri Surabaya dari berbagai aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian, baik berupa Official of Formal Record atau ekspresive Document. Dengan demikian kevalitan dapat tercapai yang di tunjang dengan bukti-bukti dari segala gejala yang ada dalam masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

4. Catatan Lapangan

Penelitian kualitatif, hasil akhirnya banyak bergantung pada seberapa rinci, akurat dan intensif pencatatan hasil pengumpulan datanya di lapangan, hal ini bisa di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengerti karena analisis data akan bersandar pada catatan-catatan yang dibuat peneliti. Catatan itu sangat berguna bagi peneliti sebagai alat perantara yang dilihat, didengar, dirasakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data dan sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Dalam tehnik pencatatan lapangan ini, peneliti menggunakan dua bentuk catatan, yaitu catatan deskriptif dan replektif. Pada catatan deskriptif isinya merupakan bagian catatan terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat berupa gambaran dari subyek rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus seperti gambaran kegiatan dengan perilaku pengamat secara lengkap dan seobyektif mungkin, sehingga dapat dipertanggung jawabkan keberadaan dan keabsahannya. (Lexy Moleong, 1996 : 156-157) Sedangkan catatan replektif yaitu catatan yang berisi tentang spekulasi, kesan, pendapat, ide kecurigaan, tanda tanya, rencana kegiatan, atau hal lainnya yang terbentuk dalam pemikiran atau perasaan peneliti sendiri. (Faisal, 1990 : 83). Oleh karena itu, dalam mengkaji Aktifitas dakwah remas Sabilillah, peneliti tidak bisa mengandalkan hasil ingatan saja, tetapi harus berdasarkan catatan lapangan dalam mengajukan hipotesis dan penentuan data untuk dapat dianalisa guna mendapatkan kevalitan hasil penelitian, untuk itu diperlukan berbagai data yang akurat, lengkap dan terperinci.

C. Instrumen Penelitan.

Instrumen penelitian adalah sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam ciri penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian dan sekaligus sebagai alat pengumpulan data. (Lexy Moleong,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1996 : 121). Disamping menjadi perencana, analisator, penafsir data dan sebagai pelopor hasil penelititannya. Menurut Faisal, peneliti disebut sebagai instrumen kreatif, yaitu peneliti sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali beberapa informan, sekaligus peneliti sebagai pengumpul, penganalisa dan pembuat laporan. (Faisal, 1990 : 45)

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah berada dalam lokasi penelitian untuk mendapatkan pengalaman, menjajaki, memahami dan menyesuaikan diri dengan latar alamiah masyarakat sesuai dengan pandangan hidup mereka. Kehadiran peneliti yang demikian ini, langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat dan peneliti posisinya sebagai partisipan penuh dan pengamat penuh, dengan tetap mengindahkan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku, peneliti berusaha mencatat apa saja yang terjadi dalam lokasi penelitian.

Adapun usaha yang dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dapat dilakukan dengan wawancara yang mendalam (indepth Interview), lebih sukar mendapatkan data dari informan yang duduk di birokrasi kota dari pada masyarakat kebanyakan, apalagi wawancara mulai menyinggung hal-hal yang dipahami sangat politis. Untuk menghindari hal tersebut diatas, peneliti memilahmilah informan. Informan yang duduk dijajaran birokrasi diminta beberapa data tentang kondisi geografis dari masyarakat Lontar dan sedikit tentang aktifitas keagamaan obyek dari penelitian. Informan yang tidak duduk dijajaran birokrasi yang diwawancarai adalah tokoh masyarakat sekitar Lontar, ta'mir masjid Sabilillah, ketua atau mantan ketua remas Sabilillah, beberapa anggota remas masjid beserta remaja yang tidak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terinstitusi di dalamnya. Selain itu dilakukan pengamatan terhadap berbagai aktifitas remaja masjid sebagai analisa proses institusionalisasi.

Sasaran dari pengamatan terhadap berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah sebagai usaha untuk mencari pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan budaya (Lexy Moleong, 1996 : 90) Remas Sabilillah serta memahami proses terbentuknya institusi remaja kedalam masjid sehingga hal ini diperlukan kecermatan dalam melihat gejala yang ada.

. Tahap-Tahap Penelitian.

Tahap-tahap penelitian adalah suatu langkah-langkah dalam penelitian dan dilakukan penelitian yang dimulai dengan mencari data di lapangan sampai dengan upaya peneliti untuk menganalisa data yang diperolehnya.

Dalam proses penelitian kualitatif, selalu berbentuk siklus, dan proses terbentuknya siklus tersebut berlangsung secara bertahap. Dan untuk mengidentifikasikan persoalan tentang aktifitas Dakwah Remas Sabilillah di Lontar ini, peneliti akan menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Invention

Menurut Faisal, dalam tahap ini, merupakan tahapan Eksplorasi, yang artinya tahapan peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh. Pada tahap penjajakan ini, yang dilakukan pertama-tama adalah membuat desain penelitian yang berupa penentuan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan kepada fakultas dan instansi terkait, menjajaki dan menilai keadaan lapangan secara grand tour observation dengan merumuskan segi-segi pemahaman atas petunjuk dan cara hidup masyarakat yang diteliti kemudian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memahami pandangan masyarakat terhadap obyek dan kepercayaan yang dianut. (Faishal, 1990 : 45) Disamping itu, peneliti juga menyesuaikan dengan lingkungannya yang merupakan lokasi diadakannya penelitian. Pemahaman ini terjadi pada saat pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi-kondisi kebudayaan yang nampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan dan kesenangan yang mencerminkan motifasi dan cita rasa dalam kebersamaan hidup antara penduduk dan peneliti. Pada saat ini, peneliti membina ketahanan dan membangun penangkal terhadap tantangan, kesukaran, persoalan yang tidak terencana kemudian kegiatan lapangan ini dilanjutkan dengan memilih dan memanfaatkan informan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Langkah selanjutnya peneliti menyiapkan berbagai kelengkapan penelitian berupa alat tulis, perekam tipe recorder serta persiapan jadwal penelitian dengan waktu yang dijabarkan secara rinci, hal itu untuk mempermudah peneliti guna memperoleh data yang dibutuhkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Discovery

Menurut Faishal, pada tahap ini peneliti terfokus dalam pencaraian data di lapangan. Dalam menggali data secara eksplorasi, peneliti menggunakan metode Participan Observation, In depth interview dan pencatatan lapangan. (Faishal, 1990 : 45) Keterlibatan peneliti (participant observation) di lapangan dimaksudkan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan Remas Sabilillah dan remaja disekitar Lontar Lakarsantri Surabaya. Sedangkan Indepth interview, dimaksudkan sebagai penggali data yang berhubungan dengan proses aktifitasnya maupun proses aktifnya remaja dalam kegiatan di Remas Sabilillah tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dokumenter digunakan untuk memperoleh tentang data kondisi masyarakat Lontar secara keseluruhan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah. (Suharsimi Arikunto, 1991 : 188) Dengan demikian catatan lapangan yang ditulis peneliti di lapangan yang berupa hasil observasi, wawancara dan dokumenter dicatat secara prosedural untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data yang diperolehnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Interpretation

Menurut Glasser dan Straus, yang dikutip oleh Faishal bahwa dalam tahap ini, peneliti mengadakan pengecekan dan pengkormasian terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Tahap Interpretation ini didasarkan pada penemuan teori dari data yang dikaji atau memfervikasi data yang ada, (Faisal, 1990 : 108)

4. Eksplanation

Dalam tahap ini merupakan tahap yang paling akhiri dari sebuah penelitian dengan bentuk penulisan laporan hasil-hasil pengumpulan data yang dilakukan di lokasi penelitian. Dan dari hasil laporan ini akan didapati suatu gagasan yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Penyusunan gagasan tersebut akan dihubungkan dengan keilmuan yang ada pada fakultas Dakwah khususnya ilmu dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Analisa Data.

Analisa data adalah suatu upaya untuk menelaah data secara sistematis, yang diperolehnya dari berbagai sumber yaitu : wawancara, catatan lapangan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang terjadi dalam mengkaji persoalan aktifitas Remas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sabilillah di Lontar Lakarsantri Surabaya. Dalam hal ini, peneliti mencari informasi dari masyarakat setempat, tentang perilaku para remaja sebelum adanya Remas juga membandingkan dengan pengamatan yang diperolehnya setelah remas tersebut terbentuk sehingga menghasilkan beberapa aktifitas yang agamis, selain itu juga diperlukan beberapa catatan resmi tentang keadaan ekonomi, agama dan beberapa dokumen yang akan digunakan untuk memperjelas hasil penelitian sehingga dalam menganalisa, peneliti dapat menghasilkan hasil yang obyektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Neong Muhajir, analisa data adalah suatu upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. (Neong Muhajir, 1996 : 104) Sedangkan menurut Lexy Moleong adalah sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hepotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. (Lexy Moleong, 1996 : 103)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut : mengkategorikan mengelompokkan berdasarkan namanya, fungsinya, jenis dan sifat pekerjaan, seperti ini peneliti sudah mulai mengembangkan dan mencari ciri-ciri. Dengan demikian, peneliti dapat melangkah lebih lanjut, dengan mengkonseptualisasikan secara Abstrak, dengan mengabstrasikan sejumlah kejadian yang sudah dikelompokkan dan di identifikasikan. Dalam penelitian tentang Aktifitas Dakwah Remaja Masjid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lontar, agar tercapai obyektifitas dan menghindari unsur subyektifitas, diperlukan tehnik-tehnik sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian, sangat menentukan untuk mengumpulkan data. Keikutsertaan tersebut, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dalam keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan masyarakat Lontar khususnya remaja dari berbagai aspek, disamping itu, peneliti sendiri maupun dari informan dan pembangun kepercayaan obyek.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dituntut juga untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang memungkinkan data menjadi tidak valid, guna berorientasi dengan situasi dalam memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan waktu selama kurang lebih 5 bulan untuk melakukan penelitian guna mendapatkan data-data yang lebih valid untuk sebuah karya yang dapat dipertanggung jawabkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ketekunan Pengamatan

Salah satu faktor yang menunjang dalam penelitian adalah ketekunan pengamatan, hal ini dimaksudkan untuk memahami ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan tentang Aktifitas Dakwah Remas Sabilillah sebagai pusat kajian peneliti, yang kemudian memusatkan diri pada fokus atau ruang lingkup permasalahan. Hal itu berarti bahwa peneliti dengan secara mendalam dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tekun dalam mengamati dari berbagai faktor yang menonjol. Ketelitian dan rincian yang berkesinambungan inilah membuat peneliti dengan mudah menguraikan permasalahan dalam peneletian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Triagulasi

Triagulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang lain diluar itu, dan hal ini dibedakan menjadi 4 macam triagulasi, yaitu : penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. (Lexy Moleong, 1996 : 178)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perbandingan sumber, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari berbagai latar belakang kemudian membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Sedangkan triagulasi dengan teori, peneliti mencoba mencari persoalan yang sesuai dengan teori dan berkaitan dengan permasalahan peneliti. Dan peneliti juga mencoba membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pemeriksaan Teman Sejawat Melalui Diskusi

Dalam tahap ini, peneliti diarahkan oleh pembimbing kemudian terjalin dialog terhadap hal-hal yang berkaitan dengan laporan data penelitian, sehingga data yang telah dikumpulkan di diskusikan dengan teman-teman dekat serta dosen pembimbing, hal ini bertujuan untuk mencari penyelesaian dalam menyingkapi dan memahami data bagi klasifikasi penafsiran yang sesuai dengan teori substantif dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

metodologi yang digunakan peneliti. Disamping itu diskusi ini bertujuan memberikan kesempatan awal yang baik bagi peneliti untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dalam pemikiran peneliti. Adanya kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti, sudah dapat dikonfirmasikan, tetapi dalam diskusi analitik memungkinkan dapat terungkap segala sesuatu yang berkenaan dengan obyek penelitian.

Setelah memaparkan data, langkah selanjutnya adalah menemukan teori dari data yang ada. Oleh karena itu dalam menganalisa kajian tentang Aktifitas Dakwah Remas Sabilillah Lontar, peneliti menggunakan analisis perbandingan dengan berdasarkan fakta dengan maksud mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsept-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori dengan pengumpulan data dan anasisa data yang berjalan pada waktu yang bersamaan. (Nazir, 1998 : 88)

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan strategi induksi-konseptualisasi yang bertolah dari fakta empiris untuk membangun konsep hipotesis dan teori yang berdasarkan pada proses terbentuknya remaja ke dalam remas yang merupakan institusi dari aktifitas remaja di kawasan Lontar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B IV

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. MASYARAKAT LONTAR

1. Lokasi Dan Keadaan Geografis

Lontar adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Lakarsantri Kotamadya Surabaya. Dilihat dari letaknya, Lontar merupakan dataran tinggi pada ketinggian 12 meter dari permukaan laut. Banyaknya curah hujan dalam pertahunnya, catatan kelurahan menyebutkan berjumlah 2000-2500 Mm/tahun, adapun suhu udara rata-rata berkisar antara 25 derajat celcius sampai 31 derajat celcius. Luas kelurahan Lontar 585.227 hektar dan wilayah ini berupa jalan raya yang dikelilingi tanah pertanian 95 hektar berupa palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan, hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini merupakan daerah pinggiran yang jauh dari hiruk pikuk suasana kota dan untuk memanfaatkan lahan kosong maka difungsikan sebagai tanah pertanian yang banyak menghasilkan keuntungan dari segi finansial bagi masyarakat setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan data Monografi Lontar pada tahun 2000 mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tandes
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wiyung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lidah Wetan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sambikerep

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut orbitasinya, jarak kelurahan Lontar dengan Pemerintahan Kecamatan sekitar 2,5 kilometer, sedangkan dengan Kabupaten atau Kotamadya Dati II sekitar 10 kilometer, serta dengan propensi Dati I sekitar 15 kilometer dan dengan ibu kota Negara kurang lebih 900 kilometer.

Pemukiman penduduk setempat tidak begitu padat, sehingga ada lahan kosong yang dapat mereka gunakan untuk menanam sesuatu yang dapat mereka gunakan dalam menambah penghasilannya. Data Kelurahan menyebutkan bahwa ada tiga macam model perumahan :

Perumahan Dan Jenis Komplek Pemukiman

1. Perumahan
   a. Rumah Permanen berjumlah 665 buah
   b. Rumah Semi Permanen berjumlah 942 buah
   c. Rumah Non Permanen berjumlah 1.774 buah
2. Komplek Pemukiman
   a. Real Estate berjumlah 1 unit dengan luas 20 hektar
   b. Perumnas berjumlah 1 unit dengan luas 3,9 hektar

Dari data tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa model perumahan atau pemukiman penduduk dapat dirata-rata cukup walaupun masih ada rumah yang belum permanen. Adapun jarak diantara rumah penduduk antara satu dengan yang lain tidak berdekatan sehingga mereka mempunyai lahan kosong yang sangat berguna untuk menambah penghasilnya dengan menanam sesuatu, apalagi ditunjang dengan tanah yang subur dan tingginya curah hujan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kependudukan

Penduduk Lontar kebanyakan asli suku jawa walaupun ada juga warga asing. Menurut catatan Kantor Kelurahan Lontar tahun 1997, jumlah penduduknya adalah 14.661 jiwa dengan perincian 7.271 untuk laki-laki dan penduduk perempuan 7.390 jiwa, serta terdiri dari 3.528 kepala keluarga. Adapun dari jenis kewarganegaraannya ada sekitar 14.654 orang yang berwarganegara Indonesia dan 7 orang yang berwarganegara asing, walaupun begitu tidak ada perbedaan diantaranya sehingga dalam melakukan aktifitas sosial mereka tidak mempunyai perasaan takut dan khawatir dengan keberadaanya.

Gerak sirkulasi harian penduduk Lontar ini ke perkotaan lain cukup tinggi walaupun masih ada yang harus melakukan aktifitasnya di daerah setempat dan setiap harinya terdapat puluhan penduduk yang bepergian keluar kota, misalnya Malang, Jembar, Pasuruan, dan lain sebagainya. Interaksi ini dilakukan karena didorong oleh berbagai kebutuhan dan tujuan, yaitu : Bekerja, berdagang atau berbelanja, hal ini menunjukkan bahwa interaksi penduduk Lontar Lakarsantri dengan masyarakat kota yang lain cukup tinggi.

Adapun arus informasi dan era globalisasi mempunyai banyak pengaruh dari berbagai aspek baik ekonomi maupun pendidikan dan hal ini juga berpengaruh pada masyarakat Lontar yang mana mereka berusaha keras untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya juga ingin mendapat pendidikan yang layak. Dalam kawasan Lontar, sarana pendidikan tidak begitu lengkap, tetapi hal itu tidak menyurutkan nilai mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi karena di kawasan Darmo Permai dan Tandes, terdapat jenjang pendidikan sampai yang tertinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesempatan untuk berinteraksi tidak hanya dipengaruhi strateginya suatu lokasi karena walaupun kawasan Lontar termasuk daerah pinggiran tetapi akibat dari arus globalisasi juga nampak hal ini juga terlihat dengan dimanfaatkan oleh mereka untuk main kartu dan mabuk-mabukan walaupun hal itu hanya dilakukan oleh beberapa remaja, tetapi keadaan seperti itu sangat mengganggu generasi yang mendatang dan secara tidak langsung akan dapt menghasilkan lingkungan yang buruk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1 menunjukkan perbandingan jumlah penduduk Lontar Lakarsantri menurut komposisi umur sesuai dengan catatan yang diperoleh dari Kantor Kelurahan tahun 2000

Tabel 1

Perbandingan Jumlah Penduduk

Lontar Menurut Umur Tahun 2000

No.	Golongan Umur	Jumlah	Persen
1.	04 – 06 tahun	1.740	11.87 %
2.	07 – 12 tahun	2.710	18.49 %
3.	13 – 15 tahun	1.661	11.33 %
4.	16 – 19 tahun	2.847	19.42 %
5.	20 – 26 tahun	2.361	16.10 %
6.	27 – 40 tahun	3.342	22.79 %
	Jumlah	14.661	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber Kantor Kelurahan Lontar Lakarsantri Tahun 2000

Dari data diatas, menurut catatan Kelurahan Lontar Lakarsantri Surabaya kelompok usia diatas diklarifikasikan menjadi dua :

Pertama : Kelompok usia 04 sampai 19 adalah kelompok pendidikan dan rata-rata sampai pada tingkat SLTP atau SLTA, Kedua : kelompok usia diantara 20

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sampai 40 tahun merupakan kelompok tenaga kerja, sedangkan pada kelompok usia 27 sampai 40 tahun merupakan kelompok yang paling produktif terbukti dengan menunjukkan angka 3.342 (22,79 %) di banding yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. STRUKTUR MASYARAKAT LONTAR

1. Sistem Sosial Dan Budaya

Dalam struktur sosial masyarakat Lontar, mengkombinasikan dengan dua struktur utama yaitu : struktur masyarakat komunal dan struktur masyarakat berkelas (Scial stratification). Struktur masyarakat komunal dapat diartikan sebagai kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen serta ditandai oleh pembagian kerja yang minimal, hubungan sosial yang menonjol adalah hubungan primer dan masih memegang kuat nilai-nilai agama. Struktur komunal ini mempolakan hubungan sosial berdasarkan ikatan keagamaan dan keorganisasian. Struktur stratification mempolakan hubungan sosial dalam sistem keturunan dan kekerabatan. Struktur masyarakat komunal melibatkan dua golongan sosial utama, yakni : golongan terkemuka dalam hal ini seorang tokoh agama (kyai masjid) dan tokoh masyarakat. Sedangkan anggota golongan organisasi lazim menyebut diri mereka sebagai penganut Islam yang taat, benar dan kuat. Hubungan komunal merupakan kerjasama dalam rangka solidaritas vertikal. Hubungan ini bersifat personal dan institutional yang dilegitimasikan oleh nilai-nilai agama dan organisasi yang diikutinya.

Hubungan komunal mereka terwujud dalam hal gotong-royong ataupun tolong menolong yang masih tetap ada dalam masyarakat, misalnya : bila ada salah satu tetangga yang mempunyai hajatan mantu atau khitanan, maka mereka turut membantu, baik itu dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan, termasuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pula dalam hal penguburan jenazah serta selamatan. Keadaan ini tercipta karena mereka merasa satu bagian atau satu keluarga yang dapat merasakan kegembiraan dan kesedihan yang dialami salah satu personelnya. Kekompakan sosial warga Lontar dalam hubungan komunalnya dipelihara melalui berbagai upacara kegamaan berdasarkan tradisi Islam setempat. Diantaranya upacara tersebut misalnya acara tahlil (selamatan untuk orang yang sudah meninggal dunia) isinya pembacaan do'a serta tahlil dalam rangka mendo'akan arwah-arwah nenek moyang serta jenazah yang baru meninggal. Hal ini dilakukan sampai tujuh hari, kemudian dilanjutkan dengan 40 harinya, 100 harinya, 1000 harinya sampai pada satu tahunnya. Disamping itu juga ada yang namanya tingkeban (selamatan untuk jabang bayi yang akan lahir) biasanya ini dilakukan pada waktu tiga bulan atau tujuh bulannya si jabang bayi yang ada di dalam kandungan seorang ibu. Ada juga acara mauludan yang dilakukan satu kali dalam setahun untuk memperingati atau merayakan hari kelahiran Nabi Muhammand SAW., biasanya acara ini dilakukan dari mushala atau Masjid dengan inti acaranya sama seperti diatas, yaitu pembacaan tahlil disertai dengan pembacaan diba', disamping itu dari masing-masing jama'ah membawa makanan atau buah-buahan yang ditaruh diatas sebuah " Cowek", yang nantinya akan dibagikan kembali kepada yang mengikuti acara tersebut secara acak (ditukar secara tidak sengaja). Ada lagi acara syukuran nasional yang dikenal dengan "Tirakatan" (selamatan untuk menyambut hari proklamasi) biasanya acara ini dilakukan pada malam tujuh belas dari kampung-kampung atau gang-gang yang dikoordinasi langsung oleh tokoh masyarakat, misalnya : ketua RT ataupun ketua RW setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hubungan sosial kedua, yaitu struktur masyarakat berkelas (social stratification). Struktur stratification mempolakan hubungan dalam sistem keturunan dan kekerabatan. Hubungan ini melibatkan dua golongan masyarakat atau dua lapisan masyarakat, yaitu keturunan ustadz (anak seorang haji atau imam masjid) dengan keturunan biasa (bukan ustadz). Namun kedua golongan ini tidak begitu parah konfiknya hanya saja jika ada acara selamatan di masjid, biasannya dari golongan biasa (bukan ustadz) ada perasaan sungkan atau merasa bukan kumpulannya (ada perasaan minder), sehingga mereka yang berasal dari golongan bukan ustadz hanya bisa menyuruh anaknya rajin ke masjid untuk mengikuti ngaji ataupun kegiatan lain yang ada di masjid, misalnya kegiatan yang dikoordinasi oleh Remas, tetapi pemisahan kedua ini tidak begitu menonjol dalam lapisan masyarakat Lontar bahkan lama-kelamaan pembauran pun terjadi dalam artian aktifitas keagamaan yang dilakukan tulus tanpa ada sungkan, hal ini karena mereka lebih mengerti apa arti ibadah dan apa manfaat dari beribadah kepada Allah, kesemuanya itu tidak lepas dari peranan tokoh agama dan masyarakat yang secara terus menerus memberikan penjelasan.

Kawasan Lontar merupakan daerah yang jauh dari padanya aktifitas kota, sehingga kedua golongan tersebut sangat memperhatikan pertumbuhan anak-anaknya baik dari pendidikan formal maupun informalnya termasuk juga kebiasaan dalam bersopan santun kepada orang yang lebih tua. Hanya saja yang membedakan mereka dalam pendidikan formal adalah status sosial, dalam artian mereka yang mampu secara ekonomi dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi sampai jenjang universitas membantu orang tua dalam meringankannya. Walaupun begitu perbedaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

apapun yang terjadi di Lontar tidak menjadikan mereka sombong karena lebih tinggi dari yang lainnya. Disamping itu ada sisi negatif dari kondisi sosial yang kelihatannya terlihat damai, yang mana masih ada juga sekolompok remaja yang main kartu, minum-minuman keras sehigga sangat mengganggu masyarakat setempat. Dengan adanya jarak fasilitas kota seperti : tempat pelacuran, terminal, bioskop dan fasilitas hiburan lainnya, juga dapat menjadikan kawasan Lontar menjadi suatu lingkungan yang tidak baik untuk pertumbuhan seorang anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, dalam era globalisasi banyak memberikan perubahan termasuk juga moral dan disinilah peranan agama dan institusinya untuk menjembatani kemajuan zaman yang ada, sehingga ada keseimbangan diantara keduanya.

2. Kepemimpinan

Dalam masyarakat Lontar, berlaku dua bentuk kepemimpinan yaitu : kepemimpinan yang berasal dari para pemimpin formal dan pemimpin informal. Pimpinan formal tertinggi adalah Kepala Desa atau Kepala Kelurahan yang biasanya masyarakat mengenalnya dengan sebutan Lurah dan dalam menjalankan aktifitasnya ia dibantu oleh beberapa aparat atau pejabat lain, yaitu : Sekretaris Lurah, Kaur Pembangunan, Kaur Kesra, Kaur Keuangan, Kaur Umum dan Kaur Pemerintahan. Selain itu, untuk operasionalisasi ke kampung-kampung maka di angkat pula kepala RW (Rukun Warga), dalam tugasnya RW pun dibantu oleh ketua RT (Rukun Tetangga) dalam tiap-tiap kampung, yang mana dalam kelurahan Lontar terdapat 12 RW dan 62 RT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kesehariannya, kepala kelurahan ini biasanya sekaligus menjadi pemimpin informal, sebab ia banyak dituntut keahliannya oleh masyarakat terutama keahlian dalam bidang agama, sehingga ilmu agama merupakan tolah ukur keberadaan pemimpin formal. Hal ini karena dalam kelurahan Lontar sebagian besar penduduknya beragama Islam dan dalam pemilihan kepala Desa tidak ada aturan yang mengatur tentang identitas seseorang kepala Kelurahan harus dari kalangan Islam, namun semenjak kelurahan Lontar ada, jabatan kepala kelurahan sampai sekarang belum pernah diduduki oleh kalangan non Islam, artinya pemilihan pemimpin formal selalu berjalan demokratis tanpa ada unsur intrik politik yang bersifat etnis. Sebagaimana menurut informasi dari Bapak Nasir (hasil wawancara 23 Februari 2000) mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada aturan bahwa seorang Lurah harus dari kalangan Islam, yang ada cuma calon seorang Lurah harus memenuhi syarat formal, harus bertanggun jawab, berjiwa pancasilais, serta beragama dan pada proses selanjutnya dipilih langsung oleh para warga negara secara demokratis sesuai yang dikehendaki rakyat.

Adapun tipe pemimpin yang kedua adalah pemimpin informal, yang terdiri dari para pemuka masyarakat, termasuk dalam katagori ini adalah para kyai (ustadz / takmir masjid) pengasuh pondok pesantren, atau tokoh-tokoh organisasi keagamaan yang bernaung dalam majelis ta'lim (sebagaimana dalam catatan kelurahan, terdapat 15 majelis ta'lim dengan 350 anggota dan 8 kelompok Remaja masjid dengan 375 anggota).

Pada dasarnya selain pemimpin formal para kyai juga memegang peranan yang sangat penting, karena mereka berhubungan langsung secara intensif dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat dan sekaligus sebagai pusat orientasi warga dari segi keagamaan. Para kyai ini memimpin masjid dan mushala-mushalah, menyelenggarakan dan memimpin pengajian (terkadang juga mengundang kyai dari luar, yang representatif dengan kebutuhan masyarakat secara kultural), secara teratur menyampaikan fatwa-fatwa mengenai ajaran-ajaran agama Islam kepada para jama'ah. Dalam kenyataannya, para kyai (ustadz / takmi masjid) yang juga menjadi pemimpin salah satu organisasi yang ada juga menjadi tempat meminta nasehat atau saran dan tempat bertanya dari berbagai persoalan keagamaan sampai pada masalah-masalah pribadi bahkan juga persoalan yang berhubungan dengan pemerintahan kelurahan Lontar. Pentingnya peranan kyai tersebut dalam masyarakat menyebabkan mereka di ikutsertakan dalam proses kearah pengambilan keputusan oleh pemimpin formal.

3. Ekonomi

Berdasarkan data statistik Kelurahan Lontar, bahwa masyarakatnya secara ekonomis berada pada kelas menengah, dan cukup. Kondisi geografis yang sangat mendukung menjadikan Wiraswasta sebagai lapangan pekerjaan yang didominasi oleh sebagian masyarakat Lontar. Data Kelurahan menyebutkan ada 29,08 % penduduk wilayah kelurahan Lontar yang menekuni bidang kewirausahaan, seperti berdagang, bercocok tanam, hal ini karena secara geografis, daerah ini tidak begitu strategis dan agak jauh dari pusat kota yang banyak membutuhkan karyawan. Disamping itu juga Karyawan juga menjadi lapangan pekerjaan yang diminati penduduk setempat sekitar 12,89 % hal ini dikarenakan adanya beberapa bidang usaha yang muncul misalnya swalayan, pertokoan, home industri, dan lain

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebagainya, yang mana hal itu menjadi peluang bagi warga setempat untuk bekerja. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel 2 :

Tabel 2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lapangan Kerja Penduduk

Lontar Berdasarkan Tahun 2000

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Wiraswasta	1.295	29,08 %
2.	Karyawan	575	12,89 %
3.	Buruh Tani	976	21,89 %
4.	Tani	920	20,63 %
5.	Pertukangan	610	13,68 %
6.	Pensiunan	82	1,83 %
	Jumlah	4.458	100 %

Sumber Kantor Kelurahan Lontar tahun 2000

Berdasarkan data diatas, banyaknya penduduk yang menekuni pekerjaan bertani, karena masih ada lahan yang dapat mereka pergunakan dalam menunjang kehidupannya dan hal ini ditunjang dengan keadaan alamnya yang memiliki curah hujan cukup tinggi dan berada dalam dataran tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pendidikan

Masyarakat Lontar, hampir rata-rata pernah mengenyam pendidikan baik itu pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat non formal sehingga hal semacam ini juga diterapkan pada anak-anaknya yang juga mementingkan pendidikan untuk masa depannya. Sarana pendidikan yang berada di Kelurahan Lontar juga ada walaupun hanya sampai pada tingkat atas bukan universitas bahkan ada juga pendidikan khusus (pendidikan agama) yang berupa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

madrasah dan pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini :

Tabel 3

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Kelompok	Jml. Gedung	Jml. Murid
	Pendidikan Umum		
1.	TK	4 buah	155 murid
2	Sekolah Dasar	3 buah	660 murid
3.	SMTP	3 buah	260 murid
4.	SLTA	2 buah	250 murid
	Pendidikan Khusus		
5.	Pondok Pesantre	1 buah	120 murid
6.	Madrasah	2 buah	150 murid
	Jumlah		

Sumber Kantor Kelurahan Lontar tahun 2000

Dengan adanya sarana pendidikan tersebut dapat meningkatkan keinginan masyarakat setempat untuk menyekolahkan anak-anaknya, dan bagi mereka yang memiliki kelebihan ekonomi biasanya mencari pendidikan yang bermutu tinggi dan hal itu dapat diperoleh di kawasan yang berdekatan dengan Lontar, yaitu kawasan Darmo Permai dan Tandes karena disana sarana pendidikannya sangat lengkap dan sampai jenjang universitas. Untuk pendidikan, sebagaiman menurut tabel di atas masyarakat Lontar cenderung menyekolahkan anaknya untuk masuk ke pendidikan umum dari pada masuk pendidikan khusus (sekolah agama), hal ini karena mereka berfikiran bahwa pendidikan khusus bisa ditempuh di masjid atau mushala-mushala dengan melalui para kyai (ustadz). Kecenderungan orang tua untuk memasukkan anaknya dalam menumpuh pendidikan didarkan pada teori kemanfaatan, yang mana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka berfikir bahwa pendidikan umum lebih bermanfaat apabila nanti setelah mereka tamat, lebih mudah mencari pekerjaan, hal ini menurut informasi Bapak Sutoyo (hasil wawancara pada 3 Maret 2000).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Keagamaan

Penduduk Lontar sebagian besar beragama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka mempunyai rasa toleransi antar agama yang sangat tinggi. Kondisi semacam ini dipahami oleh masyarakat Lontar sebagai kebutuhan yang paling asasi dan tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4

Jumlah Penduduk Menurut Agama

Berdasarkan tahun 2000

No.	A g a m a	J u m l a h	Prosentase
1.	Islam	13.309	90,77 %
2.	Kristen	556	3,86 %
	Katolik	599	4,10 %
	Hindu	111	0,75 %
	Budha	76	0,52 %
	Jumlah	14.661	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 5

Jumlah Sarana Peribadatan

Kelurahan Lontar Berdasarkan Agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Saran Peribadatan	J u m l a h
1	Masjid	8 buah
2	Mushalah	18 buah
3	Gereja	3 buah
	Jumlah	29 buah

Sumber Kantor Kelurahan Lontar tahun 2000

Dengan adanya sarana peribadatan tersebut maka dalam mengekspresikan aspek-aspek rohani mereka dapat salurkan bagi agama Hindu dan Budha yang tidak memiliki tempat peribadatan layaknya agama Islam dan Kristen, mereka cenderung melaksanakan aktifitas keagamaannya di kawasan Darmo Permai yang merupakan kawasan perumahan elit dengan berbagai fasilitas dan hal itu juga tidak menjadikan perbedaan diantaranya sehingga tercipta suasana damai. Penduduk Lontar yang berjumlah 14.661 jiwa hampir lebih kurang 90,77 % beragama Islam, sehingga banyak aktifitas yang dilakukan ditempat peribadatannya, yaitu : masjid dan mushalah dari pada agama lain. Aktifitas keislaman yang mereka lakukan hanyalah suatu ekspresi dari ketaatan mereka terhadap Tuhan dan hal itu dipelopori oleh Remaja Masjid (remas), sepeti halnya dengan aktifitas Remja Masjid Sabilallah yang merupakan salah satu dari remaja masjid yang ada di kawasan Lontar. Adanya aktifitas keagamaan tersebut membuat mereka semakin yakin dengan apa yang dianutnya dan secara tidak langsung dapat mengarahkan mereka kepada perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang mereka anggap buruk sehingga fungsi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari masjid juga akan semakin nampak, yaitu untuk mensyiarkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aktifits Remas Sabilillah Dan Proses Institusionalisasi

A. Remas Sabilíllah

1. Sejarah Berdirinya

Remas Sabilillah merupakan organisasi sosial keagamaan yang berada di Lontar, tepatnya di RW VIII Kelurahan Lontar Kecamatan Lakarsantri Surabaya. Adanya Remas Sabilillah, merupakan keinginan atau ide dari bapak H. Abu Khosim sebagai tokoh masyarakat setempat, yang kemudian disampaikan kepada bapak Afiffudin selaku ta'mir masjid Sabilillah, hal ini karena bapak H. Abu Khosim melihat tidak adanya organisasi kepemudayaan di RW VIII, apalagi bagi mereka yang suka berorganisasi, mereka lebih senang untuk mengikuti aktifitas keagamaannya di masjid Al Hidayah yang merupakan masjid alternatif mereka untuk berkumpul dalam remas. Dengan demikian muncul kekhawatiran dengan generasi mendatang apabila tidak terstruktur, maka akan timbul rasa individualisme, oleh karena itu untuk menjembataninya, maka perlu di dirikan organisasi kepemudaan yang berorientasi keagamaan sehingga tercipta suasana persaudaraan. Menjelang tahun 1991 remas tersebut berdiri dengan ketua remas Drs. Sofyan Sobar, dan sebagai pemuda yang harus dibimbing maka dalam setiap langkahnya, ia selalu meminta pertimbangan dari bapak Afiffuddin dan bapak H. Abu Khosim, hal ini dilakukan tidak lain hanyalah untuk mengaktifkan remas tersebut. Menurut informasi dari bapak misbach (hasil wawancara pada 23 Maret 2000) mengatakan bahwa pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mulanya remas tersebut tidak banyak melakukan berbagai aktifitas, mereka hanya melakukan aktifitasnya hanya pada bulan tertentu misalnya, Isro' mi'raj, Iddul adha, hal ini karena dana yang dibutuhkan kurang, apalagi pemuda setempat tidak begitu tertarik dengan berdirinya remas Sabilillah sehingga dengan kesabaran dan ketelatenan dari Sofyan Sobar untuk mendekati mereka secara persuasif dengan memberikan pandangan tentang manfaat diadakannya remas, maka mereka mulai tertarik bahkan ada keinginan dari para pemuda tersebut untuk mengadakan aktifitas yang intensif sehingga walaupun remas ini masih baru tetapi dalam melakukan aktifitasnya tidak kalah dibanding dengan yang sudah lama bahkan harus lebih baik dari mereka. Oleh karena itu para pemuda/remaja di RW VIII juga harus memiliki komitmen yang sama yaitu apapun akan dilakukan agar supaya remas tersebut tersebut tetap aktif dan tidak hanya slogan semata dan harus mempergunakan institusi tersebut dengan sebaik mungkin, sehingga fungsi ganda dari masjid akan lebih banyak dengan model aktifitas yang dilakukannya. Untuk mendukung berbagai aktifitasnya dibutuhkannya. Untuk mendukung berbagai aktifitasnya dibutuhkan dana dan hal itu dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya donatur tetap dan tidak tetap. Bagi donatur tetap selain mereka yang membantu dalam mendanai aktifitas keagamaan seperti : Idul adha dan acara lainnya dengan jumlah uang yang telah ditetapkan maka ada juga donatur yang tidak tetap, karena dalam memberikan bantuan tidak ditetapkan nilai nominalnya. Selain itu, para remaja mengkoordinasi warga setempat dalam masalah pembayaran rekening listrik dan telefon, hal ini dilakukan agar mendapat sedikit uang yang akan mereka gunakan untuk membeli kursi dan sound sistem, yang akan dipergunakannya sendiri pada acara-acara tertentu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seperti, pengajian bahkan mereka mereka juga akan menyewakannya pada masjid atau kampung lainnya. Melihat inisiatif yang seperti itu maka para donatur tetap turut memberikan sumbangan walaupun tidak diminta. Keterikatan antara remaja/pemuda dengan warga setempat juga menjadi prioritas utama dalam mengaktifkan remas Sabilillah karena apabila tidak ada dukungan dari masyarakat setempat maka remas tersebut tidak akan berarti apa-apa dan tidak akan bisa mempunyai berbagai macam aktifitas keagamaan seperti sekarang ini. Dan dalam pergantian kepengurusan remas Sabilillah maka remaja/pemuda setempat masih memberikan kepercayaan kepada Drs. Sofyan Sobar untuk tetap memimpin remas tersebut dengan harapan apa yang dilakukan sekarang akan lebih dan lebih berarti bagi remaja pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Remas Sebagai Oraganisasi Pendidikan

Sebagai organisasi atau institusi yang mempunyai multi-avtion, maka remas Sabilillah juga merupakan media dakwah dalam bidang pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari tersedianya lembaga pendidikan yang mengkader calon generasi dari kalangan anak-anak yang mana lembaga tersebut dinamakan TPA Sabilillah dan berdiri pada tanggal 24 Juni 1992. dengan didirikannya TPA tersebut karena disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Menurut Rakhmat (hasil wawancara pada 3 April 2000) dengan adanya lembaga TPA ini sebagai upaya untuk mengcaunter budaya yang masuk dari luar, menggerogoti jiwa generasi penerusan, maka hal itu tidak dapat terjadi karena mereka telah mempunyai filter yang kuat untuk merespon budaya tersebut. Untuk membentenginya diperlukan fondasi yang sangat kuat dan hal itu juga perlu ditanamkan sejak dini. Perkembangan lembaga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendidikan TPA Sabilillah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, baik dari segi kuantitas santri maupun dari segi kualitasnya dan tidak kurang dari 150 santri yang di didik oleh 10 ustad/ustadah dalam naungan TPA Sabilillah. Hal ini disebabkan karena besarnya kebutuhan minat warga Lontar untuk memasukan anaknya di dunia pendidikan yang non formal seperti ini. Dengan demikian adanya inisiatif dari ketua TPA untuk menunjangnya maka setiap ustad/ustadah diharuskan mengikuti diklat khusus TPA, hal ini dimaksudkan agar mereka lebih mengetahui sistem dan cara pengajaran yang cepat dan tepat untuk anak didiknya dan agar supaya mendapat pengakuan dari masyarakat. Dan untuk prospek di masa mendatang maka TPA Sabilillah juga terdaftar dalam BKPRMI Kodya. Surabaya, sehingga aktifitas mereka dalam mengajar lebih testruktur dan lebih mempunyai mendidik atau mecetak generasi mendatang yang Islami dengan menyeimbangkan Imtag, yaitu ilmu tehnologi dan agama karena keduanya tidak bisa dipisahkan tetapi akan selalu berhubungan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Remas Sebagai Organisasi Sosial

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peran sosial yang dilakukan oleh remas Sabilillah sebagai organisasi sosial keagamaan pada dasarnya merupakan tugas yang harus diemban, dan tanpa mencari alasan yang rumit, organisasi tersebut begitu mengakar di masyarakat Lontar, sehingga institusi ini dipercaya sebagai lembaga pengayoman dan panutan bagi masyarakat setempat serta merupakan harapan bagi tumbuhnya generasi penerus perjuangan nilai-nilai Islami. Kepercayaan yang demikian besar itu tidak hanya berasal dari masyarakat Lontar saja bahkan sampai pada tokoh masyarakat lainnya. Ketekunan pemuda untuk mencari dana dalam menunjang segala aktifitasnya juga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendapat perhatian dari berbagai pihak dan sebagai wujud dari hasil kerja kerasnya maka terbentuk pula pengajian rutin yang diadakan dalam setiap bulan dan dalam setiap minggunya mereka juga mengadakan pengajian tafsir. Selain itu kekreatifan mereka untuk mengemas sebuah acara biasa menjadi lebih bernuansa agamis, misalnya : dalam acara tahun baru yang diadakan dalam setiap tahun, biasanya mereka cangkrukan tanpa ada manfaatnya. Dan hal ini juga difungsikan oleh para remaja lebih menanamkan nilai-nilai keislaman dan acara tersebut dinamakan " Jelang " (menyambut pergantian tahun). Sedangkan isi dari acara tersebut adalah diskusi persoalan remaja yang diselingi dengan pertanyaan tentang agama dan acara tersebut diakhiri pada tengah malam dengan mengadakan do'a dan makan bersama.

Adanya keterikatan antara remaja/pemuda dan masyarakat di kawasan Lontar khususnya RW VIII menimbulkan kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan diantara keduanya dan pola-pola komitmen kemasyarakatan tersebut dapat di lihat pada antusiasnya mereka dalam mendukung segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh remas Sabilillah tersebut baik itu berupa motivasi maupun material sehingga tercipta suasana yang akrab. Dengan demikian kekhawatiran mereka akan lingkungan yang buruk tidak dapat terjadi karena dalam tiap generasi telah ditanamkan sifat yang agamis.

4. Remas Sebagai Organisasi Dakwah

Dalam Al- Qur'an telah diterangkan tentang anjuran umat Islam untuk melakukan aktifitas dakwah Islam dalam kondisi apapun sebatas kemampuan yang kita miliki. Sebagaimana dalam surat Al Ahzab ayat 39 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا
إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : " Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. " (Depag RI, 1994 : 674)

Apabila dihubungkan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yang meliputi tiga aspek yaitu : perkataan, perbuatan dan ketetapan, dan hal itu dapat dijadikan panutan bagi umat muslimin dalam melakukan aktifitas dakwahnya. Sebagai organisasi sosial, remas Sabilillah dituntut perannya untuk melahirkan kader-kader atau manusia-manusia yang berpredikat khairul ummah di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang serba modern. Dan tugas dakwah yang dibebankan merupakan pekerjaan yang berat tetapi mulia, karena sasarannya adalah manusia yang terdiri dari berbagai macam fikiran dan menyangkut manusia secara substansial, yang menurut informasi dari Drs. Sofyan Sobar bukan saja terdiri dari jasmani tetapi juga rohani yang didalamnya terdapat akal, emosi dan nafsu sehingga diperlukan ketelatenan dan kesabaran. Sejak berdirinya remas Sabilillah sampai menghasilkan beberapa aktifitas keagamaan secara tidak langsung hal itu sudah menjadikan organisasi tersebut mempunyai misi dakwah yaitu menyampaikan ajaran Allah. Dan hal ini juga tergantung kepada kerjasama yang dilakukan oleh anggota remas Sabilillah dan dibantu dengan masyarakat setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun fungsi lembaga dakwah remas Sabilillah adalah bahwa segala aktifitasnya berusaha untuk mengcaunter budaya dan perilaku yang bertentangan dengan norma kesusilaan dan agama, untuk itu secara tidak langsung aktifitas tersebut dapat membuat perilaku lebih terarah dan menentramkan jiwa individu yang melakukannya seperti : istighosah, tahlil, semaan Al – Qur'an dan pengajian. Disamping itu juga bertujuan menambah wawasan dan membentuk akhlaqul karimah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan dengan fakta lapangan seperti yang dilakukan oleh remas Sabilillah apabila dihubungkan dengan teori Amuni Syukir tentang penerapan dakwah yang menggunakan dua sudut pandang, pertama : dakwah yang bersifat pengembangan. Disamping itu pula pendekatan yang digunakan oleh remas Sabilillah dalam dakwahnya juga meliputi pendekatan dengan model formal seperti : pengajian, semaan, dan lain sebagainya juga dengan pendekatan informal seperti apa yang dilakukan remaja setempat dalam acara tahun baru yang mempunyai nilai keislaman tetapi dalam suasana yang penuh keakraban, dan hal itulah yang menjadikan ramaja di sekitar Lontar bertambah mantap tentang keikutsertaannya dalam institusi remas Sabilillah bukan dengan paksaan dari orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Proses Institusionalisasi

Dalam bab sebelumnya yaitu bab II telah disinggung tentang pengertian institusionalisasi dan juga sedikit di singgung dalam bab III. Dan dalam hal ini juga akan dijabarkan proses terbentuknya remaja ke dalam institusi remaja masjid Sabilillah yang dilaluinya dengan berbagai proses, yang merupakan tahapan remaja untuk melakukan aktifitas keagamaan yang didalamnya ada suasana santai dan penuh keakraban tetapi harus mempunyai misi yaitu untuk menyampaikan ajaran agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam kepada siapapun dan dimanapun caranya. Sebagaimana yang telah di jabarkan dalam bab II, menurut Berger, yang dikutip oleh M. A. W. Brower ada tiga tahapan yang dapat dilalui oleh remaja untuk masuk dalam institusi seperti halnya remas Sabilillah, yaitu, pertama, proses eksternalisasi, yang mana pada proses ini masyarakat adalah produk manusia, dalam artian remas adalah sebuah institusi yang didalamnya berkumpul beberapa individu-individu (remaja) yang sedang melakukan proses eksternalisasi baik itu di lakukannya dengan cara fisik maupun mental, maksudnya fisik adalah bahwa segala apa yang telah menempel pada dirinya secara totalitas dileburkan ke dalam institusi tersebut, sehingga secara langsung hal itu juga dapat meleburkan mental atau kejiwaan menjadi saling bersentuhan dengan institusi tersebut dan juga dapat menjadikan antara remaja satu dengan yang lainnya saling mengenal. Dalam tahap yang kedua adalah tahap obyektifasi yang merupakan hasil dari proses eksternalisasi dari masing-masing individu kemudian diobyektifasikan kedalam segala aktifitas keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupannya dan hal itu dapat mengekspresikan aspek rohani manusia. Selanjutnya dalam tahapan terakhir yaitu tahapan Internalisasi, yaitu yang merupakan tahapan kesadaran dari setiap individu khususnya remaja/pemuda untuk lebih mengetahui manfaat dari institusi tersebut sehingga ada suatu instropeksi dalam dirinya bahwa apa yang telah dilakukannya selama ini apabila dinilai dari institusi tersebut tidak baik sehingga muncul suatu kesadaran untuk berperilaku merubah nilai yang selama ini diyakini kebenarannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah institusi dapat merubah perilaku manusia dengan kesadarannya sendiri untuk mengikuti segala aktifitas yang dilakukan oleh institusi tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya dalam proses penyampaian ajaran Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kalangan sebagaimana dengan yang dilakukan oleh remas Sabilillah yang mana tidak dengan formal saja tetapi juga informal sehingga individu yang mengikutinya mempunyai kesadaran sendiri. Dengan demikian dapat memadukan juga nilai yang berlaku di dalam masyarakat dengan nilai institusi tersebut. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dan komitmen yang kuat dalam mengkampanyekan nilai-nilai ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Komparasi Temuan Dengan Teori

Dalam suatu penelitian, hal yang terpenting untuk mengkaji dan menganalisa hasil-hasil temuan yang diperoleh di site penelitian, akan dikompirmasikan dengan teori-teori yang relevan. Data-data yang dianalisa bukan hanya terbatas pada data yang diperoleh di site penelitian Lontar seperti yang terdapat pada judul penelitian, tetapi lebih spesifik pada institusi remas yang mampu remaja di sekitarnya ataupun mampu berkiprah sebagai sarana untuk mengungkapkan kreatifitas bagi remaja yang tertarik atau termotivasi untuk masuk dalam naungan institusi tersebut, yang mana hal ini juga menyangkut pada persoalan norma serta nilai yang diyakini kebenarannya oleh institusi maupun remaja yang berproses di dalamnya. Dengan adanya keikutsertaan peneliti dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh institusi remas memudahkan untuk mengkaji dan menganalisa tetapi hal itu juga dipergunakan oleh peneliti untuk memberikan pandangan pada para remaja akan manfaat remas sehingga hal itu dapat menggugah kesadaran remaja untuk lebih aktif di dalamnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya kesadaran remaja untuk masuk ke dalam institusi tidak lepas dengan adanya solidaritas yang membentuknya, menurut M.A.W. Brower (1984 : 162) bahwa institusi (lembaga) dapat mengatur tingkah laku kita, hal ini karena segala tingkah laku kita dapat disalurkan pada hal-hal yang lebih bermanfaat. Untuk itu dapat dikatakan bahwa lembaga (institusi) merupakan pengatur tingkah laku yang primer dibandingkan dengan adanya sanksi dalam masyarakat yang merupakan hanya pelengkap (bersifat sekunder). Adapun hal yang terpenting dalam semua tingkah laku manusia adalah dipengaruhi oleh kebiasaan karena kebiasaan merupakan sesuatu yang lazim dilakukan dan berlangsung pada waktu yang lama sebagai reaksi dalam menanggapi stimulus tertentu. Dalam merespon semua stimulus tersebut, menimbulkan individu untuk menentukan pilihannya, masuk dalam sebuah institusi atau menjauhinya karena pada tatanan solidaritas organiknya sudah tidak bisa dipertahankan, dalam artian ketika kepentingannya sudah tidak lagi sejalan dengan keinginannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila hal tersebut dihubungkan dengan lokasi penelitian di Lontar, yang mana individu (remaja) merasa bagian yang tidak dapat dipisahkan dari institusi remas Sabilillah, hal itu karena metode pendekatan yang dilakukan oleh pemimpin remas lebih bersifat persuasif, selain itu mereka juga mengetahui apa yang diinginkan remaja serta bagaimana dan dengan apa agar remaja tersebut dapat masuk ke dalam sebuah institusi yang berorientasi keagamaan karena hal itu merupakan pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya. Dan hal yang terpenting dengan diadakannya segala aktifitas keagamaan karena adanya kepentingan-kepentingan kolektif, dalam artian masyarakat setempat mempunyai visi untuk tetap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyampaikan ajaran Islam dan misinya agar agama tersebut dapat dipergunakan sehingga apapun budaya yang masuk dapat ditangkisnya dengan agama yang sudah mengakar dalam dirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam perspektif dakwah, terutama dakwah islamiyah, sebenarnya seperangkat aktifitas yang telah dilakukan oleh institusi remaja masjid dalam membentuk lingkungan yang kondusif serta membentuk khairul ummah secara eksplisit sangat relevan dengan konsep yang dikembangkan oleh Asmuni Syukir, yaitu dibagi menjadi dua segi. Pertama dakwah dari segi pembinaan maksudnya dakwah dapat membina generasi muda untuk mempunyai akhlaq yang baik dengan segala aktifitas yang dilakukannya, seperti : Pengajian, sema'an, istighozah dan lain sebagainya. Kedua dakwah dari segi pengembangan dalam hal ini dapat mengembangkan ajaran Islam dalam berbagai bentuk misalnya : memanfaatkan acara biasa lebih mempunyai muatan agamis sehingga dalam pengembangan tersebut tidak hanya secara formal dan hal itu merupakan daya tarik bagi remaja untuk mengikutinya, dan dengan kesadaran yang di milikinya. Pentingnya suatu kesadaran dalam setiap individu dapat menghasilkan tingkah laku yang permanen bahkan dapat mengatur dirinya sendiri, apabila ia melakukan kesalahan bila hal itu dikaitkan dengan norma-norma yang sudah di pelajarinya dalam sebuah institusi dan norma masyarakat yang menjadi kebiasaan secara umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B VI

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah membahas serta menganalisa uraian dalam pembahasan skripsi diatas, maka dapatlah penulis tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Yang melatarbelakangi berdirinya Remaja Masjid Sabilillah adalah adanya keinginan dari masyarakat Lontar dan sekitarnya khususnya dikalangan remaja, hal ini bertujuan agar nilai-nilai islam yang diajarkan dapat membentengi akibat negatif dari arus globalisasi dan informasi. Sekaligus untuk mengekspresikan aspek-aspek rohani, agar dalam kehidupannya terdapat kesejajaran antara dunia dan akherat.
2. Adapun kegiatan atau sistem pendidikannya, yaitu membina para generasi muda agar mempunyai akhlaqul karimah misalnya dengan diadakannya TPA, Pengajian rutin, Istighosah, dan lain sebagainya. Selain itu juga mengembangkan ajaran agama Islam agar nilai-nilai yang terkandung dapat dilaksanakannya dengan baik, misal : membuat acara tahunan seperti tahun baru menjadi lebih Islami sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan lebih terarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Berangkat dari uraian tersebut, maka dengan adanya wadah atau organisasi keislaman yang berupa remas secara tidak langsung dapat menjadikan perilaku remaja lebih terarah, dan hal itu juga ditunjang dengan solidaritas dengan masyarakat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

remaja lebih terarah, dan hal itu juga ditunjang dengan solidaritas dengan masyarakat setempat, ,apabila hal itu tidak ada respon maka segala sesuatunya tidak akan terjadi, sehingga dalam hal itu masyarakat juga dapat dijadikan sebagai motivator bagi remaja untuk berperilaku lebih baik, sehingga mereka dapat menbendung bahkan membedakan mana yang tidak baik dan mana yang perlu dilakukannya. Selain itu, bagi para pembaca dapat mengambil hal yang bermanfaat sebagaimana yang terjadi di Lontar yang mana sangat berguna untuk pegangan hidupnya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan masyarakat pada umumnya.

C. Penutup

Kiranya tiada kata yang pantas kita sanjungkan kepada Allah hanyalah puja dan syukur, karena rahmat hidayah dan taufiknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa sedikitpun rintangan yang cukup berarti. Walaupun demikian bukan berarti skripsi ini tanpa ada kekurangannya, karena ibarat "Tak ada gading yang retak". Oleh karena itu, bila pembaca mendapat kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini maka penulis mohon maaf.

Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi siapa saja yang kebetulan membacanya. Dan penulis juga berdo'a semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Dan hanya Allah sebaik-baik pemeri balasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KEPUSTAKAAN

Anton M. Moliono, Dkk., Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, Jld. I, 1990.

_____, Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, Jld. VII, 1989

Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlas, Surabaya, 1983

Dep Dik Bud., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1996

Depag, RI, Alqur'an Dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1989

E. Koeswara, Motivasi Teori Dan Penelitiannya, Angkasa, Bandung, 1989

Elizabeth. B. Hurlock, Psikologi Perkembamgan, Erlangga, Jakarta, 1997

Faishal Sanapiah, Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Dan Aplikasinya, YA3, Malang, 1990

F. J. Monks, Dkk., Psikologi Perkembangan, Gajah Mada University press, Yogyakarta, 1989

Hartono, Kamus Praktis Bahasa Indonesia, Rineka Cipta, Jakarta, 1994

Hamzah Ya'kub, Publistik Islam, CV. Diponegoro, Bandung, 1981

Hadari Nawawi dan Martini Nawawi, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995

Jalaluddin Rakhmat, Metode Penelitian Komukasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994

Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah, Depag., Pamekasan, 1993

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1986

Kartini Kartono & Dali Gulo, Kamus Psikologi, Pionir Jaya, Bandung, 1993

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996

M. Arifin. M. Ed., Psikoogi Dakwah, Bumi Aksara, Jakarta, 1993

M. Yunan Nasution, Islam Dan Problem-Problem Kemasyarakatan, Bulan Bintang, Jakarta, 1988

M. A. W. Brower, Psikologi Fenomenologis, Gramedia, Jakarta, 1984

Moh. Nazir, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998

Moh. Ali Azis, Ilmu Dakwah, Fakultas dakwah, Surabaya, 1993

Noer Syam, Metode Penelitian Dakwah Sketsa Pemikiran Pengembangan Dakwah, Ramadhani, Solo, 1991

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Pres, Jakarta, 1991

_____, Kamus Sosiologi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993

Saifuddin Azwar, Sikap Manusia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktek, Rineka Cipta, Jakarta, 1991

Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, Baya Media Pratama, Jakarta, 1997

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zakiyah Darajat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, CV. Masagung, Jakarta, 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id